

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman tidak lepas dari teknologi informasi (TI) yang juga semakin berkembang . Teknologi Informasi adalah salah satu dari banyak perangkat yang digunakan manajer dalam mengantisipasi berbagai perubahan. perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi membuat banyak orang berinovasi untuk membuat teknologi yang dapat digunakan untuk memudahkan berbagai kegiatan dan aktivitas dalam kehidupan sehari hari mulai dari mengirim pesan, tugas dan berkomunikasi secara online, mencari dan membeli barang bahkan memesan makanan juga sudah dapat dilakukan secara online dan lain sebagainya. oleh karena itu, banyak aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi salah satunya terkait dengan proses pembelajaran dalam bidang pendidikan.

Dengan perkembangan teknologi ada banyak aplikasi atau website yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran.menggunakan teknologi tidak harus lagi belajar secara tatap muka melainkan dengan cara menggunakan aplikasi dan webstite yang telah tersedia. salah satu aplikasi yang sedang banyak digunakan dalam pembelajaran salah satunya dalam dunia perkuliahan adalah aplikasi *GoogleClassroom*. Melalui aplikasi ini dosen dan mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai aturan yang telah ditetapkan .kegiatan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* adalah dosen dapat mengirimkan materi melalui *Google Classroom* atau juga memberikan

tugas sehingga peserta mahasiswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan mengirimkannya tugas atau laporan melalui aplikasi tersebut berdasarkan menu yang tersedia dalam aplikasi.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam *Google Classroom* tidak terlepas dari bahasa, sebab bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Nurhadi(2017:91) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk member tahu atau untuk mengubah sikap ,pendapat, perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan komunikasi bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, ide, pesan, atau gagasan yang disampaikan kepada yang satu dan yang lainnya”.

Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya adabahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran danperasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukanbahasanya tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa satu lebih baik dari bahasa yang lain. maksud dari ungkapan itu adalah bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun

merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. dalam berkomunikasi harus memperhatikan kesantunan setiap bahasa yang disampaikan.

Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebuah tuturan dianggap santun apabila penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung dan menghormati orang lain . oleh karena itu kesantunan berbahasa perlu dikaji untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan kesalahan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Markamah dan Sabadila (dalam Cahyaningrum 2018:5). “ kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah cara penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan tersudut atau tersinggung “. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari kata atau kalimat.

Menurut Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, Dewi (2018:58) membagi prinsip kesantunan menjadi enam yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian. Maksim kebijaksanaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi kerugian orang lain, dan menambahkan keuntungan orang lain. Maksim kedermawanan menegaskan bahwa bahasa yang santun harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri, maksim penghargaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Maksim kesederhanaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun mengurangi pujian diri sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri, maksim pemufakatan menegaskan bahwa pengguna

bahasa santun harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan yang terahir adalah maksim kesimpatian yang menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi antipati terhadap diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Salah satu bentuk Kesantunan dalam kehidupan manusia salah satunya dapat diligat dalam kegiatan pembelajaran melalui *Google Classroom*. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkaitan dengan prinsip kesantunan menurut Leech.

001. “***Silahkan*** dikerjakan tugasnya, saya tunggu malam ini selamat siang (KD-02)

Konteks : ketika dosen Memberi arahan kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Dalam tuturan (001) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dengan penggunaan kata “*silahkan*” membuat lawan tutur merasa dihargai dengan memberikan waktu untuk mengerjakan tugasnya.

002. “*Silahkan dikomentari., mohon* kepada sentia untuk menulis nama setiap mahasiswa yang bertanya dan menjawab ya. (KD-09)

Konteks : ketika Dosen memberi arahan untuk mengomentari materi yang dibagikan

Data dalam tuturan (002) termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat yang menggunakan kata “*mohon* “. penggunaan kata tersebut terdengar lembut sehingga membuat lawan tutur merasa dihargai.

Berdasarkan uraian tersebut , maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai objek untuk diteliti. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul:“**Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan Pada Aplikasi *Google Classroom* “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adanya bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa dan dosen pada aplikasi *Google Classroom*
2. Adanya Analisis kesantunan berbahasa antara mahasiswa dan dosen pada aplikasi *Google Classroom*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah , maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian dibatasi pada penelitian ini adalah mengidentifikasi kesantunan berbahasa mahasiswa stambuk 2017 grup A dan dosen yang mengampu mata kuliah Psikolinguistik pada media forum/chat dalam aplikasi *Google Classroom* dengan menggunakan kajian kesantunan berbahasa menurut Leech.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa kesantunan berbahasa mahasiswa stambuk 2017 grup A dan dosen yang mengampu mata kuliah Psikolinguistik pada media forum/chat dalam aplikasi *Google Classroom* ?
2. Jenis maksim apakah yang paling dominan yang digunakan pada *Google Classroom*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa stambuk 2017 grup A dan dosen yang mengampu mata kuliah Psikolinguistik pada media forum/chat dalam aplikasi *Google Classroom* ?
2. Mendeskripsikan jenis maksim yang paling dominan yang terdapat pada *Google Classroom*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tentang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang kesantunan berbahasa.

Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama.
- b. Bagi pendidik dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang kesantunan berbahasa dalam komunikasi.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengerjakan tugas kuliah dan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik yang mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta pereferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Leech dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi (2018: 17) berpendapat bahwa “ Pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran”.Pendapat lain disampaikan oleh Taringan (1990: 25) bahwa “Pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa” .

Pragmatik merupakan salah satu bagian kajian linguistik menurut Subroto (2011: 8) sama-sama membahas tentang “arti” tetapi dari sudut yang berbeda. Semantik membahas tentang ilmu berbasis kebahasaan yang tak terikat langsung dengan konteks sedangkan pragmatik cenderung membahas tentang “arti” yang disebut juga dengan “*the speaker’s meaning*” atau menurut tafsiran disebut juga dengan “maksud”. Sejalan dengan itu, Levinson menyatakan bahwa konteks tersebut dapat dilihat dari segi dasar untuk mengerti maksud dari tuturan itu. Jadi pragmatik membahas tentang hubungan antara bahasa beserta dengan konteksnya dan kedua hubungan itu cenderung bersifat dasar dalam rangka untuk memahami atau mengerti komunikasi dengan bahasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai pragmatik di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tuturan

penutur terhadap mitra tutur untuk mengetahui maksud yang dilakukan anara penutur dan lawan tutur berdasarkan situasi dan konteks pemakaian bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu pragmatik mengkaji maksud tuturan yang terikat konteks. Konsep dalam tuturan mendeskripsikan berbagai maksud dari penutur bagi lawan tutur dalam berbagai konteks pembicaraan.

2.1.1 Bidang Kajian Pragmatik

2.1.1.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur di kemukakan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin dan John L pada tahun 1955 di Universitas Harvard, Austin(dalam Nadar,2013:11) menyebutkan bahwa” Pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga akan melakukan sesuatu”. Dalam hal ini setiap pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Menurut istilah Austin (dalam Nababan, 2012: 1),”Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya”. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur tersebut menjadi dua gejala yang terdapat dalam satu proses yang disebut komunikasi.

Contoh :(a). Saya minta maaf atas keterlambatan saya

(b). Mari kita mulai saja seminarnya

Dari contoh di atas selain mengatakan sesuatu juga menyatakan adanya perbuatan atau tindakan, kalimat (a) juga menyatakan melakukan tindakan yaitu

meminta maaf, dan kalimat (b) selain mengatakan sesuatu, juga menyatakan melakukan tindakan yaitu memulai seminar. Menurut Austin (1962) tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

(a). Tindak tutur lokusi

Menurut Nadar (2013:14) mengatakan bahwa “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya tanpa ada maksud atau arti yang lain dari tuturan”.

Contoh : 17 Agustus 1945 adalah perayaan hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Kalimat di atas dituturkan oleh seseorang penutur untuk memberikan informasi tanpa ada maksud yang lain.

(b). Tindak tutur ilokusi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:23) mengatakan bahwa “ sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pendapat ahli tersebut Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan disertai maksud tertentu berupa tindakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh : Ujian Akhir Sekolah sudah semakin dekat.

Kalimat yang dituturkan oleh seorang guru, bukan hanya berisi informasi tentang ujian tetapi menyuruh muridnya untuk semakin rajin belajar karena ujian semakin dekat supaya siswa mendapat nilai yang baik.

(c). Tindak tutur perlokusi

Rohmadi (2011:34) mengatakan bahwa “ Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sementara menurut Chaer dan Agustina (2010:53) mengatakan bahwa “ tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistic dari orang lain itu”.

Dapat disimpulkan Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dituturkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut.

Contoh :”Dimas sudah gelap!”

Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi bahwa cuaca sudah gelap kepada anak tersebut, bukan juga sianak sekedar mengerti bahwa cuaca sudah gelap . Akan tetapi ada efek bagi si anak yaitu si anak paham bahwa cuaca sudah gelap maka yang seharusnya ia lakukan adalah berhenti bermain.

2.1.1.2 .Deiksis

Deiksis adalah kata yang rujukannya tidak tetap yang dapat berpindah dari satu wujud ke wujud yang lain. Kata-kata dalam deiksis berupa kata-kata yang menyatakan waktu, tempat, atau kata berupa kata ganti lainnya. Contoh (percakapan A dan B di Nommensen dan USU)

A : saya belum bisa berangkat karena di tempat saya hujan lebat dan banjir.

B : Wah, di tempat saya tidak ada hujan.

Kata di sini pada contoh (B) juga deiksis karena pada A di tempat saya berarti di lokasi di Nommensen dan B berarti di USU.

2.1.1.3 Praanggapan

Praanggapan atau preposisi adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur atau lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Contoh pertuturan antara A dan B :

A : Anakmu yang bungsu sudah kelas berapa?

B : Baru kelas dua SD.

Dalam pertuturan di atas ada pengetahuan bersama yang dimiliki A dan B bahwa B memiliki anak lebih seorang, karena ada tuturan yang bungsu berarti ada yang sulung. Juga ada pengetahuan bersama bahwa anak-anak B sudah bersekolah. Tanpa pengetahuan itu tentu A tidak dapat mengajukan pertanyaan seperti itu, dan B tidak dapat menjawab seperti itu juga. Andaikata A hanya memiliki pengetahuan bahwa B sudah mempunyai anak dan tidak punya pengetahuan bahwa anak B sudah bersekolah A bisa bertanya dengan tuturan “Anakmu sudah sekolah belum?”.

2.1.1.4 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran seorang penutur dengan lawan tuturnya. namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Contoh:

A : Wah panas sekali sore ini. kamu kok tidak berkeringat. apa tidak kegerahan?

B : Tidak! Aku sudah mandi tadi.

Kalimat jawaban B “aku sudah mandi tadi” secara literal tidak mempunyai sangkut paut dengan kalimat pertanyaan dari B “Apakah tidak kegerahan?”. Namun secara tersirat jawaban itu menyatakan bahwa B tidak kegerahan karena dia sudah mandi, dan menyatakan bahwa kalau sudah mandi pasti tidak gerah lagi.

2.1.1.5 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam Pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur dalam pertuturan menaati prinsip kerja sama seperti dikemukakan oleh Gries (1975: 45-47). Dalam kajian pragmatik prinsip tersebut disebut maksim, yakni berupa pernyataan yang mengandung ajaran atau kebenaran. Setiap penutur harus menaati empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara, seperti berikut ini.

(a). Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawannya..

- Contoh :
- 1) Ayam saya telah bertelur.
 - 2) Ayam saya yang betina telah bertelur

Dari contoh di atas, contoh (1) telah menaati maksim sedangkan (2) tidak menaati maksim karena terdapat kata betina yang tidak perlu. semua ayam yang bertelur adalah yang betina.

(b). Maksim kualitas

Maksimkualitas ini menghendaki agar peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya, yaitu hal yang sesuai dengan data dan fakta.

Contoh: A : Coba kamu ani , kota Medan ada di mana?

B : Ada di Sumatera Utara bu.

Kalimat pada contoh di atas sudah menaati maksim kualitas karena kota medan berada di Sumatera Utara.

(c).Maksim relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan.

Contohnya : A : Bu,ada paket untuk ibu!

B : Ibu sedang di kamar mandi, nak.

Sepintas jawaban B tidak berhubungan. Namun jika disimak baik-baik hubungan itu ada karena jawaban B mengimplikasikan bahwa B tidak bisa menerima paket secara langsung karena sedang berada di kamar mandi.

(d).Maksim cara

Maksim cara adalah Maksim yang mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan.

Contoh A: Coba kamu Ahmad kapan perayaan Hari Ulang Republik Indonesia?

B: Pada tanggal 17 Agustus pak.

Contoh di atas tidak bersifat ambigu, karena kata jawaban murid (B) sudah sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur sehingga sudah memenuhi maksim cara.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai suatu perlakuan dan tutur kata yang tidak menyinggung hati antara kedua pihak yaitu penutur dan pendengar ketika berkomunikasi. Menurut KBBI santun adalah “ Halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya serta sabar dan tenang”. berbahasa tidak cukup hanya mematuhi kaidah, tetapi juga menerapkan kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan antara penutur dan petutur. tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dengan menghormati orang lain. Namun, sering kali harapan tersebut masih jauh karena kesediaan menerima orang lain seperti adanya (empati), menghargai keberhasilan orang lain dengan ikhlas, dan menaruh rasa simpati terhadap penderitaan orang lain masih sangat sulit dilaksanakan. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal. Chaer (2010) menandakan bahwa kesantunan mengacu pada unsur bahasa, seperti kalimat atau ungkapan. Sebagaimana diketahui pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. karena itu kesantunan berbahasa menjadi bagian dari kajian pragmatik, dimana indikator kesantunan berbahasa yang digunakan bersandar pada teori kesantunan berbahasa

yang diusung oleh Pranowo. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian Bahasa Indonesia seseorang santun atau tidak. Penanda-penanda tersebut dapat berupa unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan.

Menurut Leech dalam Mahardika(2014:521) "kesantunan berbahasa harusnya dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan merupakan sebuah interpretasi dari sebuah tindakan dan tuturan. Setiap penutur memiliki tanggung jawab atas tuturan yang sedang terjadi baik dalam situasi yang sedang tertekan. Penutur harus tetap menggunakan bahasa yang baik dan santun agar mempermudah komunikasi dan memperkecil terjadinya pertentangan yang terjadi antar penutur".

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah sesuatu yang harus diterapkan dalam kegiatan komunikasi oleh setiap penutur untuk mempermudah komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur.

2.2.1. Prinsip Kesantunan Menurut Leech

Secara keseluruhan prinsip kesantunan yang disampaikan oleh leech (2011:166) terdapat enam prinsip kesantunan yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur untuk menjadikan sebuah percakapan yang benar benar santun. berikut penjelasan dari setiap maksim dalam sebuah prinsip kesantunan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam Rahardi (2005:60) berpendapat bahwa gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa” para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur”. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Contoh Tuan rumah :“Silakan makan saja dulu nak, tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Pada percakapan yang dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya (Rahardi, 2005: 60-61).

2. Maksim Kedermwanaan

Menurut Leech (2015:209) menyatakan bahwa prinsip maksim kedermwanaan adalah “ buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,maksim yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Syaiful Abid 233 Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermwanaan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan

diharapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh :

Anak kos A : “ Mari saya bantu cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah kak, nanti siang saya akan mencuci pakaian kok!”

Informasi Indeksial: tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan lebih mengajarkan untuk berhati hati dalam berbicara kepada lawan tutur, maksudnya adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang laan tutur. Leech dalam rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip maksim penghargaan adalah “kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain”, komunikasi ntar penutur dan lawan tutur bia saja tidak berjalan dengan baik dikarenakan si penutur melanggar prinsip maksim

penghargaan. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Contoh: Anak : ibu, aku sudah naik kelas 5 dan berhasil meraih ranking 1

Ibu : bagus sekali nak, ibu bangga padamu.semakin giat belajar
ya.

Informasi Indeksial: Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya yang Pemberitahuan yang disampaikan oleh anak kepada ibunya yang ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan atas pencapaian yang diperoleh anaknya.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kebijaksanaan lebih bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila dalam suatu peristiwa tutur si penutur lebih membanggakan dirinya sendiri. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia keserhanaan dan kerendahan diri banyak digunakan sebagai penilaian dalam bersopan santun.

Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim kesederhanaan adalah “kurangi pujian pada diri sendiri dan dan tambahi cacian pada diri sendiri”.hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.

Contoh (percakapan bu Eva dan Edi).

Bu Eva : Edi,saya menugaskan kamu untuk memandu acara ulang tahun perusahaan kita di hotel flower.

Edi : wahh, Apakah saya pantas bu? Saya khawatir acaranya menjadi kacau karena saya.

Berdasarkan contoh diatas, tampak Edi mematuhi maksim kesederhanaan dengan mengatakan bahwa ia khawatir acaranya akan menjadi kacau , sedangkan bu Eva mungkin sudah mengetahui kemampuan Edi dalam memandu sebuah acara namun Edi berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Pemufakatan

Pada maksim pemufakatan penutur dan lawan tutur diusahakan menunjukkan kesepakatan dengan topic yang dibicarakan dalam percakapan. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip pemufakatan adalah “ kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”. dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh:Ayu : “Nanti siang kita belanja bersama ya Yun!”

Yuni: “Boleh. Saya tunggu di depan supermarket dekat kos ya.

Informasi Indeksial: Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas. Tuturan di atas terasa santun, karena Yuni mampu membina kecocokan dengan

ayu Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

6. Maksim Kesimpatian

Dalam tuturan masyarakat Indonesia rasa kesimpatian terhadap orang lain sangat dijunjung tinggi dalam komunikasi kesehariannya. Dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Leech dalam Rahardi(2008: 60) menegaskan bahwa prinsip maksim kesimpatian adalah “ Kurangi antipati terhadap diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”.

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, maka penutur harus memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian. Dapat dilihat pada contoh berikut:

Dea : Saya tidak bisa mengikuti seminar karena uang saya belum cukup untuk membayar biaya pendaftaran.

wawan : saya tahu keadanmu sekarang, kamu boleh meminjam uang saya dulu.

Contoh diatas menunjukkan wawan yang memaksimalkan rasa simpatinya kepada dea sebagai lawan tuturnya yang menyampaikan bahwa dea tidak bisa

mengikuti seminar karena uangnya tidak cukup untuk membayar biaya pendaftaran seminar. wawan dengan rasa simpati dan sudah mengetahui keadaan Dea sehingga wawan menawarkan bantuan supaya Dea tetap dapat mengikuti seminar.

2.3 Pengertian *Google Classroom*

Google Classroom (atau dalam bahasa Indonesia yaitu Ruang Kelas Google) adalah aplikasi untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam membuat dan membagikan setiap penugasan tanpa kertas. Perangkat lunak ini telah diperkenalkan *Google Apps for Education* kepada khalayak sejak 12 Agustus 2014. Aplikasi ini menyediakan ruang diskusi sesama peserta didik dan ruang diskusi pribadi antar peserta didik dan guru. pemberian tugas tanpa kertas mempermudah guru dalam mengoreksi dan tidak terlalu menghabiskan kertas yang akan digunakan untuk test atau semacamnya. *Google Classroom* memudahkan peserta didik dan pendidik agar tetap terhubung baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom* adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh Goggle untuk sekolah atau institusi pendidikan lainnya yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penerapan tugas dengan cara tanpa kertas (Imadudin, 2018: 4). dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Google classroom* merupakan layanan aplikasi online gratis yang dapat digunakan oleh semua lembaga pendidikan.



Gambar 2 1.Tampilan Ikon *Google Classroom*.

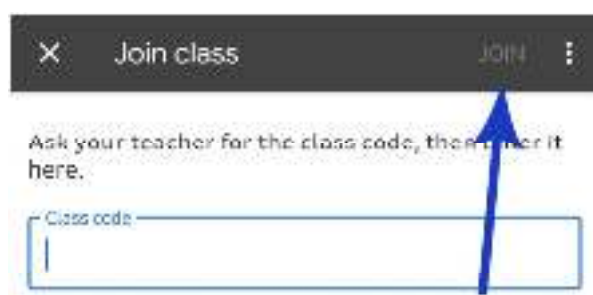
2.3.1.Fungsi *Google Classroom*

Pada situs *Google Classroom* tertulis bahwa *Google Classroom* terhubung dengan semua layanan Google For Education yang lainnya, sehingga pendidik dapat memanfaatkan Google Mail, Google Drive, Google Calendar, Google Docs, Google Sheets, Google Slides, dan Google dalam proses pembelajarannya sehingga saat pendidik menggunakan *Google Classroom* pendidik juga dapat memanfaatkan Google Calendar untuk mengingatkan peserta didik tentang jadwal atau tugas yang ada, sedangkan penggunaan Google Drive sebagai tempat untuk menyimpan keperluan pembelajaran seperti Power Point, file yang perlu digunakan dalam pembelajaran maupun yang lainnya. dengan demikian, *Google Classroom* dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih mendalam. hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan berdiskusi tentang pelajaran dimanapun tanpa terikat batas waktu dan jam

pelajaran. Hal tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik dan lebih efisien dalam hal pengelolaan waktu, dan tidak ada alasan lagi siswa lupa tentang tugas yang sudah diberikan oleh guru (Ernawati, 2018: 15-17).

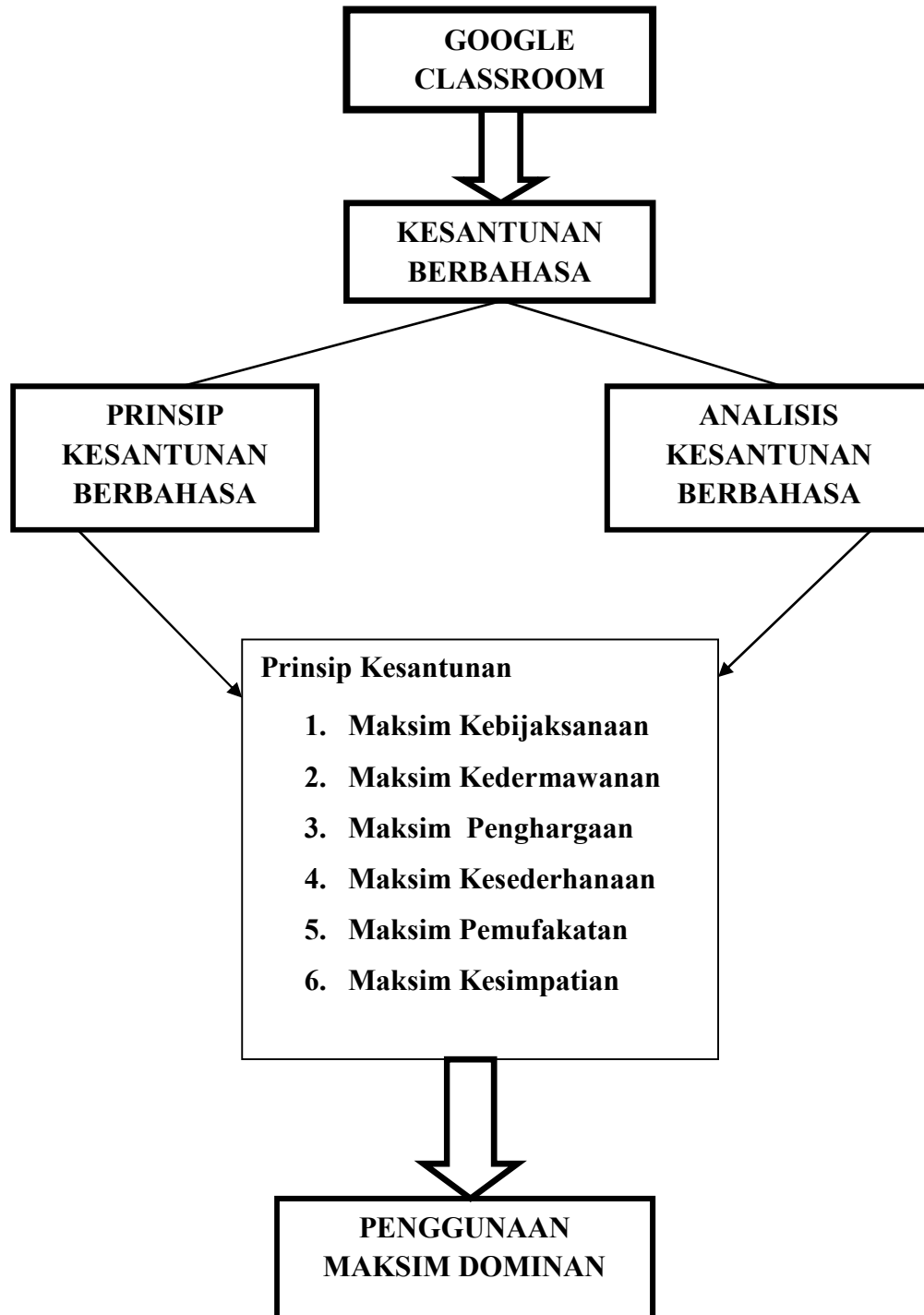
2.3.2 Penggunaan *Google Classroom*

Untuk menggunakan aplikasi Google Classroom, Pengguna dapat mengunduh Google Classroom pada link <http://classroom.google.com> dan Play Store atau Google Play dengan kata kunci Google Classroom. Pengguna diwajibkan memiliki akun gmail sebagai salah satu syarat untuk masuk kedalam halaman utama dan Bergabung pada suatu kelas dapat memasukkan kode kelas (minta kode dari guru tersebut) ataupun secara otomatis sudah di invite oleh guru yang bersangkutan. Setelah terbentuk kelas belajar, pengguna dapat mengolah kelas dengan memberikan materi pembelajaran, video pembelajaran, mengumpulkan tugas belajar dan memberikan kuis. Selanjutnya siswa dapat masuk ke *Google Classroom* dengan kode kelas yang diberikan guru dan setelah itu dapat mengikuti kelas belajar sesuai dengan instruksi guru berdasarkan pembelajaran yang diberikan



Gambar 2.2 Panduan untuk Bergabung dengan Menggunakan Kode Kelas

2.4 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat atau prosedur dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sudaryanto (2015:15) mengatakan “metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya”. sejalan dengan hal ini, Meleong (2014 : 6) berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan berdasarkan deskripsi dalam bentuk kata kata atau bahasa. berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang akan memberikan pemaparan berupa deskripsi data kesantunan berbahasa mahasiswa stambuk 2017 grup A dan dosen yang mengampu mata kuliah Psikolinguistik pada media forum/chat dalam aplikasi *Google Classroom* dengan menggunakan kajian kesantunan berbahasa menurut Leech.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut sudaryanto (1990:13) mengungkapkan bahwa data adalah “bahan jadi penelitian”. Dengan demikian, data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Data sebuah penelitian dapat berwujud kata-kata, kalimat atau kutipan-kutipan, wacana, gambar, foto foto, catatan pribadi maupun angka-angka. Dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti bahasa yang linguistik itu bersumberkan langsung pada pertuturan para penutur bahasa yang diteliti sebagai fenomena lingual, sedangkan Data sekunder diperoleh peneliti bahasa yang linguistik itu tidak bersumberkan langsung dari pertuturan para penutur melainkan pada tulisan laporan kinerja dan dan hasil kinerja penganalisis (2016:224).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil analisis berupa tuturan yang berkaitan dengan maksim dalam aplikasi *Google Classroom*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah aplikasi *Google Classroom* mahasiswa dan dosen pada matakuliah Psikolinguistik dengan penggunaan teori pendukung berupa buku, jurnal dan acuan dari pendapat para ahli.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang digunakan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a). Observasi

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu mengamati melalui aplikasi *Google Classroom*.

b). Teknik dokumentasi.

Menurut (Arikunto, 2017:274) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca kembali isi percakapan yang terdapat dalam *Google Classroom* dengan menganalisis kesantunan berbahasa kesantunan berbahasa mahasiswa stambuk 2017 grup A dan dosen yang mengampu mata kuliah Psikolinguistik pada media forum/chat dalam aplikasi *Google Classroom*.

3.4. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2006:102) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Menurut Sanjaya (2011:84), Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian.

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai instrument utama adalah orang atau disebut *human instrument* dan orang tersebut adalah peneliti sendiri. Peneliti membaca percakapan yang terdapat pada aplikasi *google classroom* dan kemudian mencatat atau melakukan *screenshot* data yang memungkinkan data yang menaati kesantunan dan melanggar kesantunan berbahasa berdasarkan pembagian keenam maksim menurut pendapat Leech.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

| No | Kode Data | Konteks | Maksim Kesantunan Leech | | | | | | |
|-----|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|----------|-----------|----------|----------|----------|--|
| | | | Maks Keb | Maks Ked | Maks Peng | Maks Kes | Maks Pem | Maks Kes | |
| 1. | (KD-01) | Ketika dosen mengarahkan mahasiswa dalam <i>Google Classroom</i> untuk membaca materi yang telah dibagikan. | ✓ | | | | | | |
| 2. | (KD-02) | Ketika dosen Memberi arahan kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan | ✓ | | | | | | |
| Dst | | | | | | | | | |

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2016:7) “Analisis adalah tahap upaya peneliti dalam menangani langsung masalah pada yang terdapat dalam data,dan menguraikan masalah dengan tekni atau cara tertentu.

Menurut sugyono(2017 : 15)” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan unit unit, melakukan sitesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Reduksi Data, di dalam reduksi ada dua hal yang dilakukan yaitu :
 - (a) Identifikasi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dalam *smartphone* melalui proses *screenshots* dianalisis kemudian dilakukan penyeleksian. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis, dalam hal ini adalah percakapan mahasiswa dan dosen pada aplikasi *google classroom* .

(b) Klasifikasi Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskriptif tentang kesantunan berbahasa Mahasiswa dan dosen pada aplikasi *Google Classroom*.

(2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa temuan data yang telah terkumpul dan disusun sesuai dengan rumusan yang telah diklasifikasikan berdasarkan kesantunan berbahasa mahasiswa stambuk 2017 grup A dan dosen yang mengampu mata kuliah Psikolinguistik pada media forum/chat dalam aplikasi *Google Classroom* .

(3). Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah disesuaikan dengan teori Leech berdasarkan hasil pembahasan.

